

DINAMIKA TAFSIR TRADISIONAL, TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Rey Alhafizh Munthe¹, Sofia Hani²

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: reymunthe035@gmail.com¹, sofiahani21@gmail.com²

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an telah mengalami dinamika yang signifikan seiring perkembangan zaman dan konteks sosial yang melingkupinya. Kajian ini membahas tiga pendekatan utama dalam tafsir, yaitu tafsir tradisional, tekstual, dan kontekstual. Tafsir tradisional berakar pada metode klasik yang mengandalkan riwayat (naqli) dan otoritas ulama terdahulu dalam memahami teks. Pendekatan tekstual lebih menitikberatkan pada makna literal dan gramatikal ayat tanpa mempertimbangkan perubahan sosial yang terjadi. Sementara itu, tafsir kontekstual berusaha memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan budaya agar relevan dengan realitas kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi perbedaan, tantangan, serta implikasi dari ketiga pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tradisional memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas pemahaman Islam, namun sering kali dianggap kurang responsif terhadap perubahan zaman. Tafsir tekstual, meskipun menekankan kemurnian makna ayat, terkadang menghadapi kendala dalam penerapannya pada konteks yang berbeda. Sebaliknya, tafsir kontekstual menawarkan fleksibilitas dalam memahami pesan Al-Qur'an dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, perkembangan dalam tafsir menunjukkan usaha para ahli tafsir untuk menyeimbangkan antara keaslian teks Al-Qur'an dan kebutuhan masyarakat di zaman sekarang. Penelitian ini menekankan pentingnya menggunakan berbagai metode tafsir secara bersamaan agar pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi lebih lengkap dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Tradisional, Tekstual, Kontekstual, Al-Qur'an

Abstract

The interpretation of the Qur'an has undergone significant development over time, influenced by changing historical and social contexts. This study examines three main approaches to Qur'anic exegesis: traditional, textual, and contextual interpretation. Traditional exegesis is rooted in classical methods that rely on transmitted reports (naqli) and the authority of early scholars to understand the text. The textual approach focuses primarily on the literal and grammatical meaning of verses without considering social changes. In contrast, contextual interpretation seeks to understand the Qur'an by taking into account historical, social, and cultural aspects to ensure its relevance in

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 1031

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

contemporary realities. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach to explore the differences, challenges, and implications of these three approaches. The findings indicate that traditional exegesis plays a crucial role in preserving the continuity of Islamic understanding but is often considered less responsive to modern developments. While textual interpretation emphasizes the purity of Qur'anic meanings, it sometimes faces difficulties in application across different contexts. On the other hand, contextual exegesis provides flexibility in understanding the Qur'an's message while remaining grounded in Islamic principles. Therefore, the evolution of Qur'anic interpretation reflects scholars' efforts to balance the authenticity of the sacred text with contemporary societal needs. This study highlights the importance of integrating multiple interpretative methods to develop a more comprehensive and applicable understanding of Islamic teachings.

Keywords: *Traditional, Textual, Contextual, Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak selalu bersifat tunggal, melainkan mengalami perkembangan sesuai dengan konteks zaman dan metodologi yang digunakan. Perbedaan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an melahirkan berbagai corak tafsir, di antaranya tafsir tradisional, tekstual, dan kontekstual. Masing-masing pendekatan ini memiliki karakteristik serta pengaruh yang berbeda dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam.

Tafsir tradisional berkembang sejak masa Nabi Saw dan para sahabat, di mana pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an disampaikan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tafsir ini cenderung mengikuti metode *bi al-ma'tsur*, yaitu berpegang teguh pada riwayat tanpa banyak melakukan analisis kritis atau kontekstualisasi. Berbeda dengan tafsir tradisional, tafsir tekstual berfokus pada makna literal ayat dengan sedikit mempertimbangkan faktor sosial dan historis. Pendekatan ini sering kali mengabaikan perkembangan zaman sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

Di sisi lain, tafsir kontekstual hadir sebagai respons terhadap keterbatasan tafsir tekstual dan tradisional. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek sejarah, sosial, dan budaya yang melingkupi turunnya ayat. Para mufasir yang menggunakan metode ini berusaha mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi zaman, sehingga ajaran Islam dapat tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan kontemporer.

Dalam jurnal ini, akan dibahas dinamika ketiga pendekatan tafsir tersebut, bagaimana masing-masing berkembang, serta implikasinya dalam pemahaman keislaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang perbedaan metode penafsiran Al-Qur'an serta urgensi pendekatan yang adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Tradisional

Pengertian Tafsir Tradisional

1) Tafsir

Secara etimologi, tafsir sendiri berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti keterangan dan penjelasan. Serta terdiri dari huruf *fa*, *sin*, dan *ra* itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan pelajaran. Ahmad al-Syirbashi memaparkan ada dua makna tafsir di kalangan ulama, yakni: *pertama*, keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam Al-Quran yang dapat menyampaikan pengertian yang di kehendaki, *kedua*, merupakan bagian dari ilmu *Badi'*, yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.

Istilah tafsir di dalam Al-Quran dapat dilihat pada surah al-Furqan (25): 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tiadalah orang-orang yang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penafsirannya (penjelasannya).¹

Makna ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam *Lisan al-'Arab*, di mana tafsir diartikan sebagai *Kasyfu al-Mughatta*, yaitu mengungkap sesuatu yang tertutup. Dengan kata lain, tafsir merupakan usaha untuk menjelaskan makna yang sulit dipahami dari suatu lafaz. Para ulama tafsir juga menyebutnya sebagai *al-Idah wa al-Tabyin*, yang berarti memberikan penjelasan dan keterangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tafsir didefinisikan sebagai keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an atau kitab suci lainnya agar maknanya lebih jelas. Terjemahan Al-Qur'an juga termasuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, menafsirkan Al-Qur'an berarti menjelaskan atau menguraikan makna ayat-ayat yang sulit dipahami agar lebih mudah dimengerti.²

2) Tafsir Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yg selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yg ada secara turun-temurun. Adapun yang dimaksud dengan Tafsir Tradisional adalah tafsir yang bersumber dari tradisi yaitu ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh otoritas yang memiliki konsep untuk merumuskan dalam pandangan keagamaan Islam.

Tafsir tradisional merujuk pada metode penafsiran yang mengikuti cara-cara yang telah dikenal dan berkembang dalam masyarakat Muslim sejak dahulu, tanpa mengalami perubahan. Metode tafsir seperti tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat), ta'wil (interpretasi simbolis), dan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan pendapat atau analogi) menjadi pijakan utama dalam pendekatan ini. Dalam konteks tafsir, istilah ini mengacu pada *Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu tafsir yang bersifat tekstual dan berpegang teguh pada tradisi tanpa upaya penyempurnaan atau perubahan. Tafsir

¹ Aini Qurotul Ain, "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 72.

² Hamnah, "Tafsir dan Takwil," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, dan Humaniora* 6, no. 1 (2020): 30.

ini diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai metode yang harus diikuti tanpa perlu adanya revisi atau inovasi.

Tafsir tradisional telah berkembang sejak zaman Nabi Saw bersama para sahabatnya. Ketika para sahabat menghadapi lafaz atau kalimat dalam Al-Qur'an yang sulit dipahami, mereka akan meminta penjelasan langsung dari Nabi Saw. Beliau pun memberikan penjelasan yang menghilangkan ketidakjelasan mereka. Penjelasan dari Nabi kemudian disampaikan kepada sahabat lain melalui metode *Ala Sabili at-Talqin wa al-Musyafahah*, yang kini dikenal dengan metode *mimem* (*Meccy and Memorize*).³

Metode penafsiran ini terus dilanjutkan oleh para sahabat dan diteruskan oleh para tabi'in dalam bentuk *Tafsir bil Manqul*, yakni tafsir yang disandarkan pada riwayat. Selain itu, dalam proses kodifikasi kitab-kitab tafsir, para ulama sering kali mengutip pemahaman para sahabat, imam, dan qadhi dalam mengeluarkan fatwa atau keputusan hukum berdasarkan penggalian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir tradisional tetap mempertahankan pendekatan tekstual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Ciri-ciri Tafsir Tradisional

Tafsir tradisional memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode tafsir lainnya. Berikut adalah ciri-ciri tafsir tradisional:

- a) Bersumber dari Riwayat (Tafsir bi al-Ma'tsur): Tafsir tradisional berpegang teguh pada riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan tabi'in. Dalam metode ini, ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan melalui hadis Nabi, pendapat sahabat, dan ulama salaf tanpa banyak interpretasi pribadi. Hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian makna ayat sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam.
- b) Mengutamakan Pemahaman Tekstual: Pendekatan tafsir ini cenderung memahami ayat secara harfiah (literal) dan tidak banyak mempertimbangkan faktor kontekstual, seperti perkembangan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan sesuai dengan makna yang telah diterima dalam tradisi tanpa adanya upaya reinterpretasi.
- c) Tidak Melibatkan Pemikiran Rasional yang Mendalam: Dalam tafsir tradisional, penafsiran dilakukan tanpa banyak menggunakan akal atau analisis kritis. Mufasir hanya menyampaikan penjelasan berdasarkan riwayat yang telah ada, tanpa mencoba menafsirkan ayat dengan pendekatan logis atau filosofis yang mendalam.
- d) Bersifat Konservatif dan Menjaga Keaslian Tafsir: Tafsir ini mempertahankan metode yang telah diwariskan secara turun-temurun dan tidak mengalami perubahan atau inovasi dalam cara penafsirannya. Pendekatan ini dianggap sebagai bentuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari perubahan atau penyimpangan.
- e) Mengandalkan Hadis dan Pendapat Ulama Salaf: Selain berpegang pada Al-Qur'an, tafsir tradisional juga sangat bergantung pada hadis Nabi Saw serta pendapat para sahabat dan

³ Umar Al Faruq et al., "Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi," *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2023): 217.

tabi'in. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini sangat menekankan otoritas keilmuan dari generasi awal Islam dalam memahami wahyu.

- f) Digunakan dalam Tafsir-Tafsir Klasik: Tafsir tradisional banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir ath-Thabari*, dan *Tafsir al-Baghawi*. Kitab-kitab ini menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* yang sangat mengutamakan riwayat dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.
- g) Kurang Memperhatikan Perkembangan Zaman: Karena lebih berorientasi pada teks dan riwayat, tafsir tradisional kurang mempertimbangkan perkembangan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menyebabkan beberapa ayat yang ditafsirkan dengan metode ini terkadang sulit untuk diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer.

Meskipun memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas pemahaman, tafsir tradisional tetap memiliki nilai penting dalam menjaga otentisitas tafsir Al-Qur'an dan menjadi sumber utama dalam kajian Islam klasik.⁴

Contoh Tafsir Tradisional

Salah satu contoh tafsir tradisional yang terkenal adalah *Tafsir Ibnu Katsir*. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir banyak mengutip hadis Nabi Saw, pendapat para sahabat, dan riwayat dari tabi'in. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan manusia dari tanah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةِ مِّنْ طِينٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (berasal) dari tanah." (QS. Al-Mu'minun: 12)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada asal-usul penciptaan manusia, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan berbagai hadis Nabi Saw yang menyebutkan bahwa Adam diciptakan dari tanah yang dikumpulkan dari berbagai tempat di bumi. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir lebih banyak mengutip riwayat daripada melakukan analisis ilmiah atau filosofis.

B. Tafsir Tekstual

Pengertian Tafsir Tekstual

Seiring berkembangnya ilmu bahasa dan tata bahasa Arab, muncul pendekatan tafsir tekstual yang lebih berorientasi pada makna literal atau harfiah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Tekstual adalah metode yang menitikberatkan analisis pada aspek kebahasaan suatu teks. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah memahami kata dan struktur bahasa dalam Al-Qur'an tanpa banyak mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau sejarah saat ayat diturunkan. Ulama yang menggunakan metode ini lebih mengandalkan tafsir berbasis riwayat, yakni dengan menukil hadis Nabi Saw atau pendapat para sahabat dan ulama terdahulu untuk menjelaskan makna lafadz tertentu dalam Al-Qur'an.

⁴ Al Faruq et al.

Pendekatan ini berpegang pada prinsip bahwa Al-Qur'an adalah teks yang sempurna dengan makna yang jelas dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, metode tafsir ini cenderung berorientasi pada gramatikal-tekstual tanpa mengaitkannya dengan kondisi sosial yang berkembang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur, teks adalah wacana yang tersusun dalam tulisan, sehingga maknanya lebih ditentukan oleh struktur bahasa daripada interpretasi kontekstual.⁵ Dalam studi tafsir, pendekatan tekstual lebih menekankan analisis dari teks ke konteks, yang berarti makna ayat dipahami berdasarkan aturan kebahasaan terlebih dahulu sebelum diterapkan dalam kehidupan.

Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah berfirman bahwa kebajikan sejati tidak hanya diukur dari arah kiblat seseorang dalam ibadah, tetapi juga dari keimanan kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi, serta dari perbuatan baik seperti memberi kepada kaum miskin, menepati janji, bersabar dalam cobaan, dan bertakwa dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendekatan tekstual, ayat ini dapat dipahami sebagai penegasan bahwa kebajikan tidak terbatas pada ritual atau arah geografis tertentu, tetapi mencakup aspek sosial dan moral yang lebih luas.⁶

Ciri-ciri Tafsir Tekstual

Tafsir tekstual memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pendekatan tafsir lainnya. Salah satu cirinya adalah berpegang pada makna lahiriah ayat. Dalam pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sesuai dengan kata-kata yang digunakan tanpa adanya interpretasi yang luas. Pendekatan ini sangat menekankan kaidah bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, dan balaghah dalam memahami teks, sehingga makna yang diambil adalah makna harfiah yang langsung tersurat dalam ayat.

Selain itu, tafsir tekstual cenderung kurang memperhatikan konteks sejarah dan sosial dalam menafsirkan ayat. Ayat dipahami sebagaimana tertulis tanpa mempertimbangkan faktor historis, sosial, atau perubahan zaman yang mungkin mempengaruhi penerapannya. Pendekatan ini banyak digunakan oleh mazhab Zahiri dan kelompok tekstualis lainnya. Mazhab Zahiri terkenal dengan penolakannya terhadap takwil dan interpretasi yang melampaui makna harfiah ayat. Mereka menafsirkan Al-Qur'an secara literal dan tidak memberikan ruang bagi pemaknaan kontekstual. Selain itu, beberapa kelompok yang cenderung memahami Al-Qur'an secara tekstual juga mengadopsi metode ini, dengan keyakinan bahwa pendekatan ini lebih menjaga kemurnian makna Al-Qur'an sebagaimana diturunkan.

⁵ Nurdin Esti Oktavya, Fatira Wahidah, Muh. Ikhsan, "Konsep Dialetika Penafsiran Al-Qur'an: Tekstual, Kontekstual, dan Deradikalisasi," *The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies* 9 (2022): 116.

⁶ M Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 117.

Contoh Tafsir Tekstual

Wahbah Az-Zuhaili, seorang mufasir kontemporer, menerapkan metode tafsirnya dengan merujuk pada berbagai riwayat. Dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan, ia cenderung menafsirkan secara tekstual dan tidak selalu memberikan penjelasan yang mendetail. Kadang-kadang, ia menyampaikan tafsirnya dengan singkat dan padat. Agar pembahasan lebih terfokus, ia menyoroti isu-isu utama yang sering menjadi perbincangan dalam kajian gender dalam Al-Qur'an, salah satunya mengenai asal mula penciptaan perempuan.

Sebagai makhluk biologis, manusia diciptakan dari tanah tanpa adanya perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan dalam esensi dan struktur awalnya. Dalam proses eksistensinya, keduanya setara. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui proses reproduksi, tanpa menunjukkan perbedaan khusus antara laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, mekanisme penciptaan manusia tidak dapat dijadikan alasan untuk merendahkan salah satu jenis kelamin. Mengenai siapa yang pertama kali diciptakan antara Adam dan Hawa, Al-Qur'an tidak menyebutkannya secara eksplisit. Namun, mufasir klasik maupun kontemporer umumnya sepakat bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan. Ada empat ayat dalam Al-Qur'an yang membahas penciptaan perempuan, yaitu QS. an-Nisa' (4): 1, QS. al-An'am (6): 98, QS. al-A'raf (7): 189, dan QS. az-Zumar (39): 6.

Dalam QS. an-Nisa' (4): 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sungguh Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan frasa *nafsin wahidah* secara tekstual, dengan pemahaman bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan, sementara Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam. Ia menguatkan pandangannya dengan hadis dari al-Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk.⁷

Meskipun demikian, Az-Zuhaili juga mencantumkan pandangan Abu Muslim al-Ashfahani, yang menafsirkan ayat ini dalam konteks reproduksi, dengan menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari unsur yang sama dan harus saling melengkapi. Namun, az-Zuhaili tetap berpijak pada hadis sahih sebagai dasar penafsirannya, menegaskan bahwa penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam adalah bukti kebesaran Allah dalam menciptakan makhluk hidup, bahkan dari benda mati.

Dalam QS. al-An'am (6): 98,

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

⁷ Eko Zulfikar and Ahmad Zainal Abidin, "Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir," *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 144-145.

"Dialah yang menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat menyimpan. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang memahami."

Az-Zuhaili kembali menegaskan bahwa *nafsin wahidah* merujuk pada Adam sebagai nenek moyang seluruh manusia, tanpa ada manusia lain sebelum dirinya. Ia juga menafsirkan frasa *fa mustaqar wa mustawda'* sebagai tempat menetapnya sperma dalam tubuh laki-laki (tulang sulbi) dan tempat berkembangnya di dalam rahim perempuan. Ini menunjukkan bahwa az-Zuhaili mengakui adanya proses reproduksi dalam penciptaan manusia setelah diciptakannya Adam dan Hawa.

Dalam QS. al-A'raf (7): 189, ia tidak memberikan penafsiran yang berbeda dari QS. an-Nisa' (4): 1, karena makna kedua ayat tersebut dianggap serupa. Sementara itu, dalam QS. az-Zumar (39): 6, Az-Zuhaili menyatakan bahwa Adam diciptakan tanpa ayah dan ibu, sedangkan penciptaan Hawa tidak berasal dari tulang rusuk Adam, melainkan dari unsur yang sama dengannya. Ia juga menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari pasangan pertama, yakni Adam dan Hawa.

Dari keseluruhan penafsiran tersebut, Az-Zuhaili selalu menekankan bahwa Adam adalah manusia pertama dan Hawa diciptakan setelahnya dari tulang rusuk Adam. Namun, ia juga mengakui adanya pendapat yang menyatakan bahwa Hawa tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan dari unsur yang sama. Hal ini membuka kemungkinan bahwa pandangan tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam lebih bersifat simbolis atau mitologis, sedangkan gagasan bahwa perempuan berasal dari jenis yang sama dengan laki-laki lebih mendekati kenyataan, meskipun mayoritas mufasir tetap berpegang pada pandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.⁸

C. Tafsir Kontekstual

Pengertian Tafsir Kontekstual

Dalam perkembangannya, pendekatan tekstual dianggap kurang memadai karena tidak selalu relevan dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, muncul pendekatan tafsir kontekstual. Konteks adalah situasi yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa atau kemunculan sebuah teks. Sementara itu, kontekstual berarti sesuatu yang berkaitan dengan konteks tertentu.

Menurut Noeng Muhadjir, istilah kontekstual memiliki tiga makna utama. Pertama, upaya memahami makna dalam rangka menghadapi masalah-masalah yang muncul saat ini. Kedua, makna yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan, di mana sesuatu dipahami berdasarkan sejarah, fungsi saat ini, dan relevansinya di masa mendatang. Ketiga, keterkaitan antara pusat dan pinggiran, di mana Al-Qur'an dianggap sebagai pusat moralitas, sedangkan penerapannya dalam kehidupan merupakan aspek perifer (bagian atau elemen yang tidak bersifat utama atau sentral dalam suatu sistem)⁹

⁸ Zulfikar and Abidin et al.

⁹ M Khai Hanif Yuli Edi Z et al., "Pendekatan Tektual Kontekstual dan Hemenuetika dalam Penafsiran Al-Qur'an," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 265.

Pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an berusaha menafsirkan ayat-ayatnya dengan mempertimbangkan analisis bahasa, sejarah, sosiologi, dan budaya masyarakat Arab sebelum Islam serta selama proses pewahyuan. Pendekatan ini juga berfokus pada penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam teks. Secara mendalam, pendekatan kontekstual berkaitan erat dengan hermeneutika, yaitu metode penafsiran teks yang berlandaskan kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filsafat.

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan melihat teksnya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi saat ayat tersebut diturunkan. Konteks ini sangat penting agar kita tidak keliru dalam memahami tafsir-tafsir lama, karena tafsir tersebut dibuat berdasarkan keadaan sosial dan tingkat intelektual masyarakat pada zamannya, yang belum tentu sesuai dengan situasi saat ini. Oleh karena itu, disarankan untuk langsung mengkaji pesan Al-Qur'an dan, jika memungkinkan, menyusun tafsir sendiri. Namun, hal ini memerlukan keahlian bahasa, pemahaman sejarah Nabi, serta wawasan tentang situasi sosial-budaya saat wahyu diturunkan dan sejarah manusia secara umum.

Perbedaan antara pendekatan tematik dan kontekstual terletak pada cara memahami sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul). Dalam pendekatan tematik, asbab al-nuzul hanya digunakan sebagai alat bantu memahami ayat. Sementara dalam pendekatan kontekstual, tidak hanya sebab turunnya ayat yang dikaji, tetapi juga kondisi sosial dan budaya masyarakat saat itu. Pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an bertujuan untuk memahami ayat dengan mempertimbangkan berbagai aspek di luar teks, seperti latar belakang sejarah, sosial, budaya, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi turunnya ayat.

Meskipun tidak semua ayat memiliki asbab al-nuzul, pemahaman terhadap konteksnya membantu menentukan apakah ayat lebih tepat dipahami secara tekstual atau kontekstual. Tantangan utama saat ini adalah bagaimana membedakan antara keduanya. Pendekatan kontekstual lebih mengutamakan analisis dari realitas menuju refleksi, yaitu memahami Al-Qur'an dengan melihat alasan dan situasi saat ayat diturunkan serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan saat ini.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa teks dan konteks tidak bisa dipisahkan. Setiap teks lahir dalam suatu lingkungan dengan berbagai faktor, seperti kondisi politik, ekonomi, dan sosial. Jika suatu wacana spontan dan dialogis dituangkan dalam bentuk teks, ada kemungkinan besar akan terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemahaman melalui teks saja, tanpa mempertimbangkan konteks lisan dan budaya, bisa kehilangan makna yang lebih luas. Tafsir yang hanya berfokus pada aspek bahasa tanpa menggali konteks historis dan sosial akan kehilangan dimensi penting dalam memahami pesan Al-Qur'an.

Langkah Operasional Tafsir Kontekstual

Langkah Operasional dalam penafsiran kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Saeed dalam bukunya *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach* atau *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terdiri dari empat tahap utama:¹⁰

- a) Pertimbangan awal, yang menekankan pentingnya memahami konteks lebih luas serta subjektivitas mufassir dalam proses penafsiran. Setiap mufassir membawa pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilainya sendiri yang dapat memengaruhi hasil tafsir. Oleh karena itu, kesadaran akan faktor-faktor ini menjadi aspek mendasar dalam memahami teks.
- b) Memulai tugas penafsiran, yang mencakup identifikasi makna asli teks yang ditafsirkan. Dalam tahap ini, mufassir mengasumsikan keaslian teks Al-Qur'an sebagaimana diterima dalam tradisi Islam. Selain itu, ragam bacaan (qira'at) juga dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai teks tersebut.
- c) Mengidentifikasi makna teks, yang dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti rekonstruksi konteks makro, analisis konteks sastra, serta identifikasi unit teks secara tematik. Selain itu, mufassir mempertimbangkan aspek linguistik, meneliti ayat-ayat paralel dalam Al-Qur'an, serta mengeksplorasi hadis yang berkaitan dengan tema yang sama.
- d) Menghubungkan penafsiran dengan konteks masa kini, di mana mufassir mengkaji bagaimana teks telah ditafsirkan sepanjang sejarah serta relevansinya dalam kehidupan modern. Proses ini melibatkan analisis tafsir dominan, perbandingan pemahaman teks dalam berbagai konteks, serta evaluasi kewajaran interpretasi. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman historis dengan realitas kontemporer, sehingga Al-Qur'an tetap relevan dalam kehidupan umat Islam masa kini.

Contoh Tafsir Kontekstual

Surah Al-Mā'idah ayat 51 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali-walimu; mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang berloyalitas kepada mereka, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Penafsiran kontekstual dalam memahami ayat ini mencakup:¹¹

- a) Konteks Historis: Ayat ini turun dalam konteks interaksi politik dan sosial antara kaum Muslim di Madinah dengan kelompok Yahudi dan Nasrani. Pada masa itu, umat Islam masih dalam fase awal pembentukan komunitas di Madinah dan menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengkhianatan dari beberapa suku Yahudi yang sebelumnya terikat perjanjian dengan Rasulullah Saw. Beberapa kelompok Yahudi, seperti Bani Qainuqa',

¹⁰ Juliansyah, "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21," *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang* 2, no. 1 (2019): 827-828.

¹¹ Akrimi Matswah, "Tafsir Kontekstual Terhadap Ayat Tentang Larangan Menjadikan Non-Muslim Sebagai Pemimpin: Studi Terhadap Surat Al-Maidah Ayat 51," *Suhuf* 9, no. 1 (2017): 24-28.

Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah, bersekongkol dengan kaum musyrikin Quraisy dalam Perang Khandaq. Oleh karena itu, larangan menjadikan mereka sebagai *awliya'* dalam ayat ini lebih kepada aspek politik dan keamanan daripada larangan mutlak dalam semua aspek kehidupan.

- b) Makna Kata "Awliya'": Dalam bahasa Arab, kata **awliya'** (أولياء) memiliki beberapa makna, termasuk "teman dekat", "pelindung", "pemimpin", atau "sekutu politik". Tafsir kontekstual menyoroti bahwa dalam ayat ini, makna *awliya'* lebih merujuk pada hubungan aliansi politik dan militer, bukan sekadar persahabatan biasa. Dengan demikian, ayat ini bukanlah larangan mutlak untuk berinteraksi atau berteman dengan orang Yahudi dan Nasrani dalam kehidupan sosial, tetapi lebih pada larangan bersekutu dengan mereka dalam hal yang dapat membahayakan umat Islam.¹²
- c) Relevansi dalam Konteks Modern: Dalam dunia global saat ini, hubungan antarnegara dan antarindividu sangat kompleks. Umat Islam hidup berdampingan dengan berbagai komunitas agama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial. Oleh karena itu, tafsir kontekstual melihat bahwa ayat ini tidak melarang kerja sama dengan non-Muslim dalam bidang yang saling menguntungkan selama tidak merugikan Islam. Sebagai contoh, kerja sama dalam perdagangan, ilmu pengetahuan, dan diplomasi tetap diperbolehkan, selama tidak mengancam kepentingan umat Islam secara keseluruhan. Namun, dalam konteks politik dan keamanan, umat Islam tetap diingatkan untuk berhati-hati agar tidak bersekutu dengan pihak yang berpotensi merugikan umat. Prinsip kehati-hatian ini sejalan dengan kaidah fiqh:

"Dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih"

(Mencegah keburukan lebih didahulukan daripada menarik kemaslahatan).

Melalui pendekatan tafsir kontekstual, ayat ini tidak bisa dipahami secara tekstual sebagai larangan absolut untuk berinteraksi dengan Yahudi dan Nasrani dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya, ayat ini lebih menekankan larangan aliansi politik dan militer yang dapat membahayakan umat Islam. Dalam kehidupan modern, umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan non-Muslim dalam berbagai aspek selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan tidak merugikan kepentingan umat. Pendekatan ini membantu memahami pesan Al-Qur'an secara lebih relevan dengan realitas kontemporer, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

KESIMPULAN

Dinamika tafsir tradisional, tekstual, dan kontekstual mencerminkan perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa. Tafsir tradisional berpegang pada metode yang diwariskan turun-temurun, seperti tafsir bi al-ma'tsur, yang sangat bergantung pada riwayat dari Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini menekankan pentingnya

¹² Agus Muliadi, "Penafsiran Al-Qur'an di Era Modern: Studi Model Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed" IX, no. 02 (2021): 54.

mempertahankan otoritas tafsir klasik tanpa banyak melakukan reinterpretasi atau analisis ilmiah yang mendalam.

Sementara itu, tafsir tekstual lebih berorientasi pada pemahaman harfiah dari teks Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan struktur kalimat. Metode ini cenderung tidak mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan sejarah saat ayat diturunkan. Tafsir tekstual berpegang pada prinsip bahwa makna Al-Qur'an telah cukup jelas dalam dirinya sendiri, sehingga tidak memerlukan penafsiran yang terlalu luas. Para ulama yang mengikuti pendekatan ini sering kali merujuk kepada kaidah gramatikal dan makna literal ayat dalam memahami pesan Al-Qur'an.

Namun, seiring perkembangan zaman, pendekatan tafsir kontekstual mulai berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan interpretasi yang lebih relevan dengan kondisi sosial masyarakat modern. Tafsir kontekstual berusaha menghubungkan makna ayat dengan realitas kehidupan saat ini, sehingga dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar belakang sejarah dan kondisi sosial saat ayat diturunkan, serta bagaimana maknanya dapat diterapkan dalam konteks kontemporer.

Dengan demikian, dinamika tafsir ini menunjukkan bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Tafsir tradisional menjaga keaslian ajaran Islam, tafsir tekstual menekankan kejelasan makna bahasa, sedangkan tafsir kontekstual menawarkan relevansi dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang dan integratif diperlukan agar pemahaman Al-Qur'an tetap autentik namun tetap dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Aini Qurotul. "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023).
- Esti Oktavya, Fatira Wahidah, Muh. Ikhsan, Nurdin. "Konsep Dialektika Penafsiran Al-Qur'an: Tekstual, Kontekstual, dan Deradikalisasi." *The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies* 9 (2022).
- Faruq, Umar Al, Achdam Khoeron, Althof Hussein Qadhafi, and Fatihatul Fatihatul Izzah. "Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi." *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2023).
- Hamnah. "Tafsir dan Takwil." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, dan Humaniora* 6, no. 1 (2020).
- Juliansyah. "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21." *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang* 2, no. 1 (2019).
- Matswah, Akrimi. "Tafsir Kontekstual Terhadap Ayat Tentang Larangan Menjadikan Non-Muslim Sebagai Pemimpin: Studi Terhadap Surat Al-Maidah Ayat 51." *Suhuf* 9, no. 1 (2017).
- Muliadi, Agus. "Penafsiran Al-Qur'an di Era Modern: Studi Model Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed" IX, no. 02 (2021).

- Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016).
- Yuli Edi Z, M Khai Hanif, Basirun Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. "Pendekatan Tektual Kontekstual dan Hemenuetika dalam Penafsiran Al-Qur'an." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023).
- Zulfikar, Eko, and Ahmad Zainal Abidin. "Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir." *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2019).